



Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu

Aileen Carol¹, Budi Susetyo²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 26 Juni 2023

Revised: 1 Juli 2023

Accepted: 7 Juli 2023

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena seorang anak tunarungu 12 tahun yang mengalami hambatan dalam hal berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dan mendalami peran keluarga dalam rangka membantu orangtua merancang kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ATR. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal. Responden adalah satu keluarga yang memiliki anak tunarungu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Anak belum memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik dalam hal berbicara. Pemahaman orang tua yang kurang tentang konsep ketunarunguan dan dampaknya. Dalam kesehariannya orang tua selalu berbicara dengan anaknya terkadang disertai dengan mimik dan gestur. Kemandirian anak sudah terbentuk. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan di rumah dan kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial dan lingkungan keluarga, serta ketiadaan ketunaan ganda menjadi faktor pendukung. Adapun faktor ekonomi yang lemah dan pengetahuan yang terbatas merupakan faktor penghambat yang mengakibatkan deteksi dini dan intervensi yang dilakukan terlambat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan anak belum memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anaknya yang tunarungu belum maksimal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perlunya orang tua lebih sering mencari informasi tentang ATR dari berbagai sumber. Orang tua juga perlu terbiasa membahasakan semua bunyi bunyian dan aktifitas yang ada di sekitarnya.

Keywords: *peran keluarga, keterampilan komunikasi dan anak tunarungu*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Carol, A, & Susetyo, B. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8162299>

INTRODUCTION

Istilah tunarungu diambil dari kata Tuna yang berarti kurang dan Rungu yang artinya pendengaran. Seorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu atau kurang mendengar. Beberapa istilah telah digunakan seperti tuli, bisu dan kurang dengar, di mana istilah ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996). Berdasarkan pendefinisian di atas dapat diartikan bahwa tunarungu adalah istilah umum untuk menunjukkan adanya hambatan pendengaran dari yang ringan (kurang dengar) sampai yang berat (tuli). Orang tuli (*deaf person*) adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui indera pendengaran, baik memakai alat bantu dengar ataupun tidak memakai alat bantu

dengar, sedangkan Orang kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian fungsi pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui indera pendengaran .

Menurut Sudibyo Markus (dalam Sardjono, 2000), pengertian anak tunarungu adalah tunarungu adalah mereka yang menjalani kekurangan pendengaran tetapi masih mampu (tidak kehilangan kemampuan berbicara). Sedangkan Tuna Wicara adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus istilah yang digunakan adalah tunarungu.

Telford dan Swrey (1995) mengelompokkan anak tunarungu menjadi lima kelompok yaitu; (1) *Mild Losses* (20-30 dB), yaitu gangguan pendengaran dalam taraf ringan, anak kelompok ini masih bisa belajar bicara dengan menggunakan sisa pendengarannya dengan cara-cara yang dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan pendengaran normal. Kemampuan mendengar mereka berada dalam batas normal dan setengah mendengar.; (2) *Marginal Losses* (31-40 dB), yaitu anak yang kehilangan kemampuan pendengaran, yang biasanya mengalami kesulitan dalam mendengarkan pembicaraan pada jarak beberapa langkah dari pembicara, tetapi mereka masih mampu mempelajari bicara dan bahasa melalui pendengarannya.; (3) *Moderate Losses* (41-60 dB), yaitu gangguan kemampuan pendengaran tingkat sedang. Pada tingkat ini mereka mendengar percakapan harus keras suaranya, dan matanya selalu menangkap mimik muka dan bibir pembicara. Gangguan tingkat ini masih bisa belajar bicara bahasa dengan menggunakan sisa pendengarannya.; (4) *Severe Losses* (61-75 dB), yaitu gangguan pendengaran pada taraf berat di mana mereka harus mempelajari bicara dan bahasa dengan menggunakan teknik khusus. Kemampuan mendengar mereka terletak di antara setengah mendengar dan tuli (*deaf*).; (5) *Profound Losses* (lebih dari 75 dB), yaitu gangguan kemampuan pendengaran yang sangat berat. Anak ini sudah tidak bisa lagi menggunakan kemampuan pendengarannya untuk latihan bicara dan bahasa, walaupun dengan suara yang keras. Dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam hal perkembangan bahasa dan ujaran. Hambatan ini menyebabkan kesulitan dalam belajar disekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dapat mendengar sehingga akan menimbulkan masalah dalam perkembangan sosial dan keragaman pengalaman.

Dengan melihat kalimat peningkatan komunikasi, maka kalimat tersebut terdiri dari kata peningkatan dan komunikasi. Di mana kata peningkatan itu sendiri berasal dari kata tingkat dengan mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi peningkatan. Yang dimaksud peningkatan adalah usaha untuk meningkatkan. Komunikasi memiliki beberapa definisi, diantaranya menurut Pratikto (1987), "komunikasi adalah mengeluarkan pikiran berarti memindahkan gagasan melalui lambang-lambang yang dimengerti orang lain, dengan tujuan agar orang lain itu memahami yang dimaksudkan." Menurut Onong Uchjana Efendi (1998), yang dimaksud komunikasi adalah "penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat, atau pikiran baik langsung secara lisan maupun tidak langsung." Menurut Saifuddin Azwar

(2002) “kemampuan verbal merupakan salah satu kemampuan yang bisa menggambarkan tingkat inteligensi seseorang meliputi pemahaman akan hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan bahasa untuk komunikasi.” Pendapat Santosa (dalam Saifuddin Azwar, 2002) bahwa: Kemampuan komunikasi pada anak tunarungu dapat dilihat dari kemampuan berpikirnya, kemampuan mengartikan perasaan orang lain, kemampuan menghayati kenyataan yang sedang berjalan dan kemampuan mengekspresikan pendapat dan perasaannya lewat bahasa.

“Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu” (Narwoko dan Suyanto, 2004). Keluarga merupakan lingkungan terpenting dalam perkembangan anak karena anak menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2004) dengan teori ekologi menyatakan ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Lima sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, makrosistem, eksosistem dan kronosistem. Keluarga, lingkungan tetangga, sekolah dan teman sebaya merupakan mikrosistem dimana anak berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu dalam lingkungan ini

METHODS

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam mengumpulkan data untuk pemecahan suatu masalah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal. Seperti yang dikatakan oleh (Sigiyono 2009) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Karena studi yang diambil merupakan kasus tunggal.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Kondisi objektif keterampilan komunikasi anak tunarungu.

Dari data wawancara dan observasi didapat hasil keterampilan komunikasi verbal yang meliputi tata bahasa, kelancaran berbahasa, kosa kata, pelafalan, intonasi, irama dan tekanan masih belum baik. Keadaan ini dimungkinkan karena sistem komunikasi yang hanya dilakukan oleh pihak keluarga dengan cara yang sederhana. Disamping itu juga terdapat irama berbicara yang monoton, hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak tunarungu (Katrryn P. Meadow 1980). Anak tunarungu dalam mengekspresikan bahasanya menggunakan nada tunggal, artinya lurus tidak bergaya bahasa, tidak ada lagu kalimat, tidak ada tinggi rendahnya nada seperti layaknya orang “dengar” berbicara.

2. Pemahaman orangtua atas ketunarunguan

Pemahaman orangtua akan ketunarunguan dan dampak yang ditimbulkannya pada aspek perkembangan anak masih kurang. Orangtua beranggapan karena anak

tidak dapat mendengar maka bicaranya menjadi tidak jelas. Orangtua tidak menyadari akan dampak ketunarunguan bukan hanya menyebabkan ketidakmampuan dalam berbicara, tetapi dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan dalam berbahasa. Orang tua juga tidak mengetahui dengan jelas definisi dari tunarungu.

3. Upaya yang dilakukan orangtua

Pada saat wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu. Dalam beberapa jawaban ternyata orangtua melakukan metode komunikasi dengan si anak dengan pengetahuan otodidak yaitu hanya dengan cara memukul pundak bila hendak memulai komunikasi dan berbicara dengan memperlihatkan gerakan bibir. Jika dilihat dari unsur pendidikannya, orangtua hanya mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah menengah atas (SMA) tidak tamat, tetapi dari wawancara dan observasi menunjukkan orangtua terutama ibu, cukup rajin dan bersemangat untuk mengajarkan anaknya berkomunikasi secara verbal. Orangtua khususnya ibu melakukan komunikasi setiap saat ketika anak masih kecil, komunikasi dilakukan secara verbal terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti ketika memandikan, ketika memberi makan, berada di beranda rumah, ketika ditempat tidur dan seiring dengan bertambahnya usia anak, ibu mulai memperkenalkan benda-benda yang ada disekitar anak serta menyebut nama benda tersebut. Dapat dikatakan bahwa orangtua berupaya agar anaknya dapat berbicara.

4. Faktor pendukung

Ada beberapa factor pendukung yaitu kerjasama antara bapak dan ibu yang baik dalam hal meningkatkan komunikasi verbal anak. Adanya penerimaan kedua orangtua atas kehadiran anak mereka yang tunarungu. Orangtua menyadari keadaan ini sudah takdir dan dapat menerimanya dan tidak saling menyalahkan. Ayah dan ibu bahu membahu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anaknya dan memperhatikan pendidikan agamanya, juga tanggapan lingkungan masyarakat dengan anak penyandang tunarungu. Dalam lingkungan masyarakat ternyata masyarakat cukup memahami dan tidak mendiskriminasi anak yang mengalami tunarungu. Dari hasil observasi terlihat banyak teman-teman dari sekitar tetangga sering mengajak bermain Papih. Sebagian besar dari mereka sering membantu, kemudian tidak terdapat ketunaan ganda. Bila terdapat dua disabilitas maka tercipta pola permasalahan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki satu disabilitas saja dan juga kedua orangtua bukan penyandang tunarungu. Katryn P Meadow (dalam Salim, 1980) mengemukakan bahwa keterbatasan bahasa atau kecakapan berbahasa anak dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, apakah orang tuanya mendengar atau tuli sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi apakah menggunakan bahasa isyarat atau atau berbicara.

5. Faktor penghambat

Keterlambatan orangtua dalam mendeteksi gangguan pendengaran pada anaknya dan lambatnya pemberian alat bantu dengar pada anak merupakan faktor penghambat lancarnya keterampilan komunikasi si anak. Demikian juga keterbatasan biaya dan kurangnya pengetahuan tentang ketunarunguan dari orangtua merupakan hambatan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu.

PEMBAHASAN

Kondisi objektif keterampilan komunikasi anak tunarungu

Berdasarkan hasil di atas mengatakan bahwa anak tunarungu itu memiliki kemampuan dalam mengekspresikan bahasanya itu menggunakan nada tunggal atau hanya lurus saja dan datar tidak ada perubahan dalam nada atau semua bunyi yang dikeluarkan itu berada dalam tone yang sama, sedangkan seperti yang dikatakan Tati Hernawati (2023) Anak tunarungu mengalami penurunan ketajaman pendengaran, sehingga tidak mampu/sulit menangkap dan mempersepsikan bunyi, yang pada gilirannya dapat menghambat proses penguasaan bahasa. Sedangkan komunikasi adalah keutamaan dalam menjalin suatu hubungan seperti yang dikatakan oleh bahwa Syifa Apriliyanti (2018) Dasar komunikasi verbal adalah interaksi sesama manusia hal tersebut menjadi salah satu media untuk menyatukan pendapat perasaan dan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikan, yang dapat menyebabkan terjadinya suatu kesalah pahaman atau adanya proses hambatan dalam komunikasi pada saat itu sehingga kondisi kemampuan komunikasi itu harus dilakukan sejak dini dan dilatihkan sejak dini oleh orang tua agar kemampuan berkomunikasi anak akan menjadi lebih baik dan lebih berkembang serta lebih bervariasi.

Pemahaman orangtua atas ketunarunguan

Anggapan orang tua di atas mengenai anak tunarungu yang mengatakan bahwa karena mereka tidak memiliki pendengaran sehingga dapat memiliki dampak pada pengembangan komunikasinya terutama dalam berbahasa dan berkata yang menjadikan anak tunarungu menjadi tidak berkembang padahal seharusnya seperti yang dikatakan oleh Kartono(1995) keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak serta perkembangan fisik dan mental anak karena orang tua anak pertama kali berinteraksi di masyarakat, maka seharusnya berdasarkan perkataan tersebut menjadikan orang tua menjadi lebih memahami bagaimana seharusnya anak berkembang tanpa terkecuali termasuk pada anak tunarungu.

Upaya yang dilakukan orangtua

Pada hasil di atas sudah dikatakan bahwa orang tua sudah melakukan intervensi terhadap anak sejak dini dengan modal sederhana yaitu belajar dengan otodidak dari pengalamannya sendiri seperti yang dikatakan oleh Paula Amelia (2023) Melalui pelaksanaan program intervensi yang berbasis pada sumber daya keluarga, kesadaran ibu akan pentingnya kemandirian dalam mengasuh anak sangat baik, maka dapat meningkatkan pengembangan anak dalam berkomunikasi khususnya untuk anak tunarungu, serta orang tua dengan pendidikan yang terbatas tetapi memiliki motivasi yang baik akan menyebabkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga kemampuan berkomunikasi anak akan semakin lebih meningkat.

Faktor pendukung

Orang tua sudah menerima anak dengan baik maka karena adanya penerimaan dari orang tua menyebabkan pendidikan dan pengajaran untuk anak akan terjadi lebih dulu karena sudah adanya penerimaan sehingga adanya kesadaran dari orang tua bahwa anak harus tetap berkembang sesuai dengan kemampuannya, selanjutnya

lingkungan masyarakat yang menerima adanya perbedaan terhadap anak tunarungu sehingga tidak mendiskriminasi anak dengan menerimanya seperti tidak adanya perbedaan cara bermain anak dalam masyarakat maka dari itu mampu meningkatkan kondisi psikologis anak maupun orang tua dan menjadikan anak ataupun orang tua mampu belajar atau memberikan pengajaran dengan baik mengenai hal sekitar yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, kemudian juga kondisi anak hanya tunarungu saja tidak dengan ketunaan lainnya sehingga program pembelajaran akan menjadi lebih mudah karena lingkungan hanya harus memodifikasi untuk kemampuan berkomunikasi saja, dan juga kondisi orang tua berada dalam kondisi normal sehingga semakin mampu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan menggunakan komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Faktor penghambat

Keterlambatan anak dalam menerima penanganan secara medis seperti dengan membatu memberikan alat bantu dengar merupakan salah satu hal yang menghambat proses peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak, serta keterbatasan dalam ekonomi dan pendidikan orang tua sehingga menjadikan orang tua tidak bisa mencari cara dengan lebih cepat dalam penanganan anak.

CONCLUSIONS

Anak belum memiliki komunikasi verbal yang baik. Hal ini dinyatakan dalam tata bahasa, tempo berbicara, kualitas suara, pelafalan, irama, intonasi, tekanan dalam berbicara masih kurang didukung oleh pemahaman orang tua terhadap anak tunarungu dalam hal definisi, klasifikasi dan dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa kurang. Upaya yang dilakukan orangtua sudah cukup baik dalam hal memfasilitasi anak memahami makna setiap bunyi yang didengarnya, memfasilitasi anak belajar merespon dan menggunakan bunyi sebagai mana yang dilakukan anak yang berpendengaran normal, mengajarkan kemandirian anak, memberi kesempatan anak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, pengetahuan agama dan kegiatan sosial. Kemudian juga ada faktor pendukung dan penghambat diantaranya untuk faktor pendukung adalah peran dan fungsi masing masing anggota keluarga cukup baik, ayah dan ibu berusaha berbicara kepada anak dalam aktifitas kesehariannya, Tidak terdapat ketunaan ganda pada ATR, dan juga kedua orang tua bukan penyandang tunarungu sehingga orang tua dapat sebagai model utama untuk belajar ujaran dan komunikasi lisan. Selain dari itu juga ada faktor penghambat adalah pemahaman orangtua yang kurang akan ketunarunguan dan faktor ekonomi yang terbatas mengakibatkan keterlambatan dalam mengidentifikasi ketunarunguan dan keterlambatan memberi perlakuan medis terbaik.

REFERENCES

- Allam Iqbal Open University. *Role of parents in education of children with hearing impairment*. Diakses dari https://www.academia.edu/9428808/Role_of_Parents_in_Education_of_Children_with_Hearing_Impairment
- Apriliyanti, syifa. 2018. Teknik Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Tunarungu. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2002). *Membangun komunikasi verbal*. Jakarta: Jatayu,.
- Bandi, M. (1997) *Psikologi anak luar biasa/berkelainan*. Surakarta: UNS,
- changing world*. London: Sage Publications.\
- Effendi, O. U. (1998). *Ilmu filsafat dan komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti,
- Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ (2004), *Family Communication: Cohesion and change (6th ed.)*, Pearson Education,
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. , (1988), *Exceptional children*, Virginia: Prentice Hall
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi dan focus groups*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- Hernawati, Tati, Endang Rusyani, Setyo Wahyu Wibowo, Nenden Ineu Herawati. 2023. *Instrument to Assess the Perception of Sound and Rhythm for Children with Hearing Impairment*. ICSAR. Indonesia
- Howard & Orlensky. (1994). *Special needs education*. Jakarta: Unindo Press,
- Juliana, meta. 2017. *Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Tanjungpinang*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang
- Narwoko, D & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Media Group,.
- Poire, BAL. (2006). *Family communication: Nurturing and control in a*
- Pratikto, R. (1987) *Pendidikan komunikasi Verbal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Russen, P. (1982). *Pendidikan keluarga dan masalah kewibawan*. Bandung: Jemmars
- Salim, M. (1984). *Pendidikan anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud
- Santrock, J.W. (2004). *Life-span development (perkembangan masa hidup)* Edisi ke 5, jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sardjono. (2000). *Orthopaedagogik anak tunarungu*. Surakarta: UNS Press.
- Simms, schumm, (2007), *Language development and communication disorders*. Philadelphia: Saunders Elsevier
- Soejono. (1999). *Komunikasi total*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Soemarna, Paula, Endang Rochyadi , Budi Susetyo , Anugerah Muchlisah.2022. *Family-Based Early Intervention to Improve Motor Development of Child with Cerebral Palsy*. ICSAR. Indonesia
- Somat, P. & Hernawati, T., (1996). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjadi S. (1997). *Pendidikan luar biasa umum*. Jakarta: Depdikbud,
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwito, Umar. (1989). *Bahasa dan komunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset,.
- Tarmansyah (1996). *Gangguan komunikasi*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Telford, Ch. W & Swrey J.M.. (1995) *Education for children with special needs*.

- Bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Tohirin (2012), *Metode penelitian kuallitatif*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Tommy Suprpto. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi dan peran manajemen dalam komunikasi*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Tubbs, S.L. dan Sylvia M. (2008). *Human communication: Prinsip-rinsip dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Upton P.(2012) *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- West, R. & Lynn H. T. (2009). *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, S.. (2000). *Perkembangan anak dan remaja*: Bandung. PT. Rineka Cipta,.